

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series, of actives designed to achieve a particular educational goal.*¹

Kemp menyatakan sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa: “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.² Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan penyusun diatas. Dapat disimpulkan bahwa, “strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain secara khusus (baik metode, pemanfaatan berbagai sumber daya) untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Misal strategi pembelajaran yang berbentuk metode,

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 126

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet-8, 2011), hal. 126

untuk melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori dapat digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran.

Berikut definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.³
- b. Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar untuk siswa.⁴

Jadi dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Kemp menyatakan sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa: “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.⁵ Selanjutnya dengan mengutip pemikiran J. R. David, Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu

³ Muhaimin M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 99

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 48

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 5

pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *expositori-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.⁶

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran Rown Tree menjelaskan bukunya Wina Sanjaya “Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *expositori-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.⁷

Dalam strategi *expositori*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dikatakan strategi pembelajaran langsung karena dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut mengolahnya kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh.

Berbeda dengan strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya.

⁶ *Ibid* ..., hal. 126

⁷ *Ibid* ..., hal. 128

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

3. Tinjauan Tentang Strategi Guru

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik dalam suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang lebih ditentukan. Oleh karena itu, semakin bagus strategi yang digunakan, maka proses pembelajaran fiqih akan semakin efektif dan tujuan pembelajaran yang telah digariskan dapat dicapai dengan maksimal.⁸

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dimengerti bahwa strategi guru adalah segala cara dan daya yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan strategi bagi seorang guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh tujuan tersebut.

B. Tinjauan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

⁸ Rohani Achmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32

Miarso menyatakan sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin bahwa: “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain.”⁹ Dengan demikian pembelajaran tersebut sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat siswa dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

“Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata”.¹⁰ “Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjukkan pendekatan *learner centered* dan yang memberdayakan pemelajar adalah metode *Problem Based Learning* (PBL)”.¹¹ Oleh karena itu pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini bersumber dari dimensi kreatif seseorang. Banyak terungkap bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif yang begitu besar dalam dirinya.

Tan, Wee dan Kek menyatakan sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir bahwa: “Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah (PBL) dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka,

⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Jakarta, 2011), hal. 70

¹⁰ *Ibid* ..., hal. 146

¹¹ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. 1, hal. 12

mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi”.¹²

2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

“Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah lebih sulit karena membutuhkan banyak latihan dan harus mengembalikan keputusan tertentu selama perencanaan dan pelaksanaannya. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempersiapkan peserta didik untuk banyak berpikir untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan dunia nyata”.¹³

Dalam hal ini terdapat 7 langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu:

a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Langkah pertama ini terlebih dahulu setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.¹⁴

b. Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Karena kadang-kadang masih ada yang harus diperjelas atau ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya.

c. Menganalisis masalah

¹² *Ibid* ..., hal. 12

¹³ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran.....*, hal. 150

¹⁴ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan ...*, hal. 24

Langkah yang ketiga ini anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Adanya diskusi yang membahas informasi yang tercantum dalam masalah dan ada pula informasi yang ada dalam pemikiran anggota. Anggota kelompok tersebut mendapat kesempatan untuk melatih bagaimana menjelaskan. Melihat alternatif, atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

- d. Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam

Bagian yang telah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya.¹⁵

- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat.

- f. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)

Langkah keenam ini si kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki dan sudah mempunyai tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan dimana setiap anggota

¹⁵ *Ibid* ..., hal. 24

harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini agar mendapatkan informasi yang relevan. Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu atau sekelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran.

g. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru

Pada langkah ketujuh ini kelompok sudah dapat membuat sintesis, menggabungkannya dan mengkombinasikan hal-hal yang relevan.¹⁶ Ditahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana siswa tersebut meringkas, mendiskusikan, meninjau ulang hasil diskusi untuk nantinya dipresentasikan dalam bentuk paper atau makalah.

3. Manfaat PBL

Edward de Bono menyatakan sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir bahwa: “*Pendidikan bukanlah tujuan kita pendidikan harus mempersiapkan pemelajar untuk hidup. Maka dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) peserta didik dapat membangun kecakapan hidup (life skills), terbiasa mengatur dirinya sendiri (self directed), berfikir metakognitif (reflektif dengan pikiran dan tindakannya), berkomunikasi dan berbagai kecakapan terkait*”.¹⁷

Menurut sudjana sebagaimana dikutip oleh Triatno bahwa: “Manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode

¹⁶ *Ibid* ..., hal. 25

¹⁷ *Ibid* ..., hal. 27

pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.¹⁸

4. Karakteristik Pembelajaran Berbasis masalah (PBL)

Tan menyatakan sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir berikut dapat merangkum karakteristik yang tercakup dalam proses PBL:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang (*ill-structured*)
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (multiple perspective). Solusinya menuntut pemelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d. Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan *belajar mandiri (self directed learning)*
- f. *Memfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi*, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.

¹⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 70-71

g. *Pembelajarannya kolaboratif, komukatif, dan kooperatif*. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.¹⁹

Salah satu bedanya PBL dengan metode belajar yang konvensional. Bahwa yang namanya belajar tidak hanya sekedar mengingat (menghafal), meniru, mencontoh. Dalam PBL yang namanya “masalah” tidak sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan. Akan tetapi “masalah” dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena.

Savin, Badin & Moust Bouhuijs, Schmint menyatakan sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir bahwa: “Pendekatan PBL berbeda dengan pendekatan lain yang biasanya diberikan pendidik pada umumnya.”²⁰

C. Tinjauan Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan system pengelompokkan yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan kemampuan yang heterogen.²¹ Model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivisme yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan

¹⁹ *Ibid* ..., hal. 22

²⁰ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan* ..., hal. 27

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2007), hal. 239

secara sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru melakukan pemantuan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan ketrampilan kerjasama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas berpusat pada siswa dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.²²

Model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan ketrampilan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.²³ Karena model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa berinteraksi dengan temannya melalui kerja kelompok, siswa yang mempunyai kemampuan kurang dapat bertanya pada siswa kemampuan tinggi, begitu juga siswa dengan kemampuan tinggi membantu temannya untuk memahami materi. Akibatnya semua anggota kelompok akan dapat mencapai kompetensi yang sudah ditentukan. Karena dalam penentuan penilaian juga ditentukan kerja kelompok.²⁴

²² Rini Hadiyanti dkk, *Jurnal: Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Konsep*, Vol: 1, tahun 2012, hal. 3

²³ Ibrahim M. dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Pres, 2000), hal.12

²⁴ Birawa Anuraga dkk, *Jurnal: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Berorientasi Kearifan Lokal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar*, vol.3, tahun 2013, hal. 03

Jadi, sistem pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) merupakan system pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa yang mengkontruksi pengetahuannya sendiri secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas atau masalah yang diajukan guru. Peran guru yakni membagi materi pelajaran, baik lembar kegiatan siswa, buku ataupun penugasan. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan belajar yang akan dicapai dan memberikan pengarahan tentang materi yang harus disertai serta permasalahan yang harus diselesaikan, sehingga metode ini merubah peran guru dan peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling memabantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama berguna menguasai materi

akademis. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya.

- b. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat menuntaskan materi belajarnya secara kooperatif.²⁵
- c. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab yang sama antar anggota kelompok.
- d. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- e. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga mereka dapat memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- f. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- g. Bilamana mungkin anggota kelompok bersal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.

²⁵ Muslim Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2006), hal. 6

- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.²⁶

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang dapat membedakannya dengan kerja kelompok, yaitu:

a. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja oleh masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*Personal Responsibility*)

Keberhasilan kelompok tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan bersama.

c. Interaksi tatap promotif (*Face to Face Promotive Interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk saling memberikan informasi dan saling belajar.²⁷

²⁶ Muslim Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hal. 6

d. Partisipasi dan komunikasi (*Interpersonal skill*)

Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi proses kelompok (*Group Processing*)

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.²⁸

D. Tinjauan Strategi Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses tertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.²⁹

2. Karakter Ekspositori

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori, di antaranya sebagai berikut :

²⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 29-30

²⁸ *Ibid* ..., hal. 31

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkan dengan ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang akan disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.³⁰

Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).

Dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan tersebut dapat dikuasai siswa dengan

³⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI),2012) hal. 75

baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.³¹

3. Prinsip Penggunaan Strategi Ekspositori

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yaitu :

a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah., tetapi tidak berarti proses penyampaian materi tanpa adanya tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tinglah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada

³¹ *Ibid* ..., hal. 76

kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

Memang benar jika strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengajar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, tetapi tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.³²

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang organisir disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi, guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan dikatakan tidak efektif, manakala

³² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Hak cipta dilindungi undang-undang, 2012), hal. 75

penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi.³³

Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.³⁴

c. Prinsip kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan tetapi terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.

d. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses

³³ *Ibid* ..., hal. 76

³⁴ *Ibid* ..., hal. 77

penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (disequilibrium) sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.³⁵

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Ekspositori

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu sebagai berikut :

a. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat terganggu pada langkah persiapan.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah :

- 1) Memberikan sugesti yang positif dan menghindari sugesti yang negatif.
- 2) Memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 218-219

3) Membuka *file* dalam otak siswa.³⁶

b. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Dalam penyampaian ini guru harus memikirkan bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh guru. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan.

c. Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

d. Menyimpulkan (*generalization*)

³⁶ *Ibid* ..., hal. 219

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori karena melalui langkah menyimpulkan, siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.³⁷

e. Mengaplikasikan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori karena melalui langkah ini, guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya membuat tugas relevan dengan materi yang telah disajikan, dan memeberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.³⁸

5. Keunggulan dan Kelemahan Ekspositori

a. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori, guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran. Guru dapat mengetahui

³⁷ *Ibid* ..., hal. 220

³⁸ *Ibid* ..., hal. 220

sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif jika materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sedangkan waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi ekspositori, selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.³⁹

b. Kelemahan

Disamping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu, baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, maupun perbedaan gaya belajar.

³⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 85

- 3) Karena strategi lebih baik diberikan melalui ceramah, akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialiasai, hubungan interpersonal, dan kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strtegi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.⁴⁰

E. Tinjauan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motif diartikan sebagai daya ,upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakn sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tuuan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa itu

⁴⁰ *Ibid* ..., hal. 86

didorong oleh suatu kekuatan dari dalam dirinya sendiri, kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motif.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan atau motivasi yang dilandasi tujuan tertentu.⁴¹ Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mendadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 23

dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri siswa dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.⁴²

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar diri siswa yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.⁴³

3. Teori Motivasi

Sering kali dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seseorang menunjukkan semangat dalam bekerja dan di sisi lain juga banyak yang hanya bersantai-santai. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan motivasi motivasi setiap orang sangatlah berbeda. Motivasi juga sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik. Karena, dengan semangat yang ada pada diri guru tentunya mampu membakar semangat belajar peserta didik dan juga mampu memotivasi mereka untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, bila guru memiliki motivasi yang rendah dan tidak bersemangat tentunya juga menjadikan peserta didik kurang bersemangat, bahkan malas mengikuti pelajaran. Hal ini karena sosok guru bukan hanya model melainkan tauladan bagi para peserta didiknya.

⁴² Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal 89-90

⁴³ Ibid ..., hal 91

Banyak pandangan pakar ahli yang melahirkan berbagai teori motivasi. Teori motivasi tersebut antara lain:

a. Teori Kebutuhan

Kebutuhan merupakan fundamental yang mendasari perilaku seseorang (pegawai). Mustahil bila kita memahami perilaku pegawai tanpa mengerti kebutuhannya. Oleh karena itu, penting bagi seorang atasan untuk memahami kebutuhan bagi para pegawainya.

Abraham Maslow yang dikutip oleh A. A. Anwar Prabu Mangkunegara mengemukakan bahwa hierarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan *fisiologis*, yaitu kebutuhan makan, minum, perlindungan fisik bernapas, seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer atau disebut juga sebagai kebutuhan yang paling dasar.
- 2) Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
- 3) Kebutuhan merasa memiliki, antara lain kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai.⁴⁴

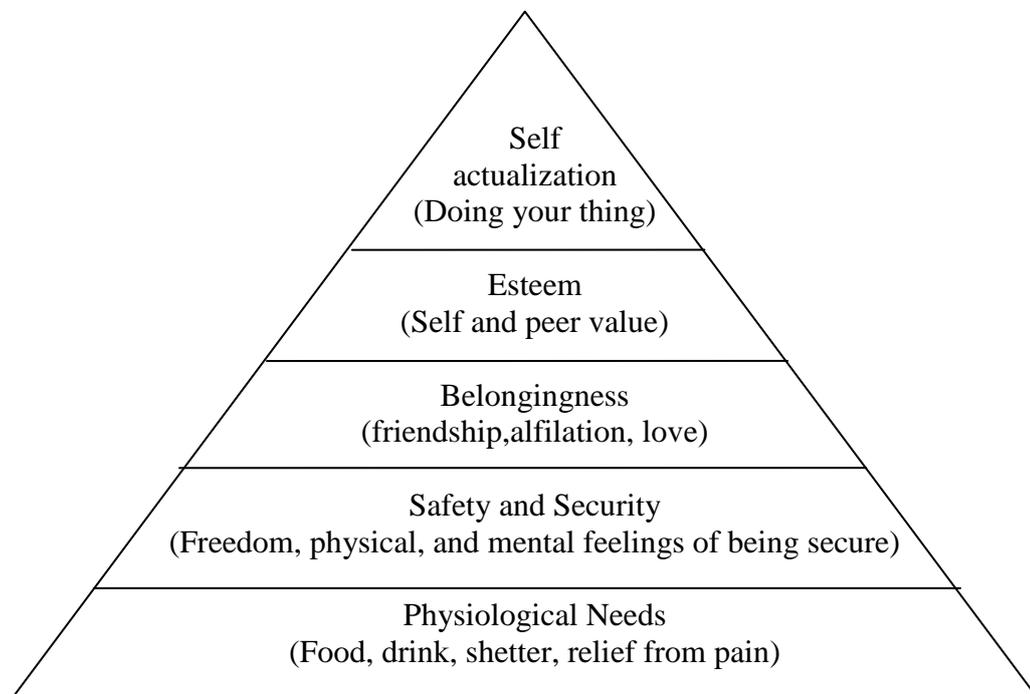
⁴⁴ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hal. 94

- 4) Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan dihormati, dan dihargai oleh orang lain.
- 5) Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill, dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberi penilaian dan kritik terhadap sesuatu.⁴⁵

Hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang dikutip Mangkunegara di atas, ditunjukkan dengan bentuk piramida pada gambar.

Gambar 2.1

Hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow⁴⁶



⁴⁵ *Ibid* ..., hal. 95

⁴⁶ *Ibid* ..., hal. 95

b. Teori ERG (*Existence, Relatedness and Growth*) dari Alderfer

Teori ERG dapat diklasifikasikan antara lain:

- 1) *Existence needs* (kebutuhan akan keberadaan). Kebutuhan ini berhubungan dengan fisik dari eksistensi pegawai, seperti makan, minum, pakaian, bernafas, gaji, keamanan kondisi kerja, *fringe benefits*.
- 2) *Relatedness needs* (kebutuhan keterkaitan). Kebutuhan interpersonal, yaitu kepuasan dalam berinteraksi dalam lingkungan kerja.
- 3) *Growth needs* (kebutuhan pertumbuhan). Kebutuhan untuk mengembangkan dan meningkatkan pribadi. Hal ini berhubungan dengan kemampuan dan kecakapan pegawai.⁴⁷

Menurut teori ERG yang dipaparkan oleh Hamzah B. Uno, menyatakan bahwa semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain.⁴⁸

Berdasarkan pendapat Hamzah B. Uno di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga dasar kebutuhan dari teori ERG merupakan kesatuan yang saling berhubungan dan timbul pada waktu yang sama.

c. Teori *Insting*

⁴⁷ *Ibid* ..., hal. 98

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & pengukurannya* ..., hal. 43

Teori motivasi *insting* munculnya berdasarkan teori evaluasi Charles Darwin. Berdasarkan teori Darwin, selanjutnya William James, Sigmund Freud, dan Mc Dougall mengembangkan teori *insting* dan menjadikan *insting* sebagai konsep yang penting dalam psikologi. Teori Freud menempatkan motivasi pada *insting*. Mc. Dougall menyebutkan beberapa daftar insting yang berhubungan dengan semua tingkah laku, yaitu terbang, rasa jijik, rasa ingin tahu, kesukaan berkelahi, rasa rendah diri, menyatakan diri, kelahiran, reproduksi, lapar, berkelompok, ketamakan, dan membangun.⁴⁹

d. Teori *Drive*

Konsep Drive menjadi konsep yang terkenal dalam bidang motivasi sampai tahun 1918. Woodworth menggunakan konsep tersebut sebagai energi yang mendorong organisasi untuk melakukan suatu tindakan. Kata *drive* maksudnya adalah sebagai aspek motivasi dari tubuh yang tidak seimbang. Sedangkan motivasi adalah sebagai suatu dorongan yang membangkitkan untuk terlepas dari ketidakseimbangan atau tekanan. Clark L. Hull berpendapat bahwa belajar terjadi terjadi sebagai akibat dari *reinforcement*. Ia berasumsi bahwa semua hadiah (*reward*) pada akhirnya didasarkan atas *reduksi* dan *drive* keseimbangan (*homeostatic drives*). Dalam teori Hull

⁴⁹ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan ...*, hal. 99

dirumuskan secara matematis yaitu yang merupakan hubungan antara *drive* dan *habit strenght*.⁵⁰

Kekuatan motivasi = fungsi (drive x habit)

Habit strenght adalah hasil dari faktor-faktor *reinforcement* sebelumnya. *Drive* adalah jumlah keseluruhan yang tidak seimbang dari fisiologis atau (*physiological imbalance*) yang disebabkan oleh kehilangan atau kekurangan kebutuhan komoditas untuk kelangsungan hidup. Berdasarkan perumusan teori Hull tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi seorang pegawai sangat ditentukan oleh kebutuhan dirinya (*drive*) dan faktor kebiasaan (*habit*) pengalaman belajar sebelumnya.⁵¹

e. Teori Lapangan

Teori lapangan merupakan konsep dari Kurt Lewin. Teori ini untuk mempelajari perilaku dan motivasi dengan pendekatan kognitif. Teori lapangan lebih memfokuskan pada pikiran nyata seorang pegawai ketimbang pada *insting* atau *habit*. Kurt Lewin berasumsi bahwa perilaku merupakan suatu fungsi dari lapangan pada momen waktu tertentu. Kurt Lewin juga percaya pada pendapat para ahli psikologi Gestalt yang mengatakan bahwa perilaku itu merupakan fungsi dari seorang pegawai dengan lingkungannya.⁵²

Ada teori lain tentang motivasi dalam pekerjaan, yaitu sebagai berikut:

⁵⁰ *Ibid* ..., hal. 99

⁵¹ *Ibid* ..., hal. 99

⁵² *Ibid* ..., hal. 100

- a. Teori keadilan (*equity*). Teori ini menonjolkan kenyataan bahwa motivasi seseorang mungkin dipengaruhi oleh perasaan seberapa baik mereka diperlakukan di dalam organisasi apabila dibandingkan dengan orang lain. Jika orang merasa perlakuan orang-orang terhadap orang lain yang dianggap sebanding dengannya dengan perlakuan yang lebih baik, bisa jadi karena orang itu kurang terdorong untuk menyajikan kinerja yang baik.
- b. Teori sasaran (*goal*). Teori ini didasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh jumlah upaya yang mereka gunakan dan cara mereka berperilaku dalam pekerjaan. Terkait teori sasaran (*goal*) ada indikasi bahwa bila seseorang memiliki sasaran yang jelas dapat membantu orang tersebut dalam mendorong minatnya, dan hal tersebutlah yang dapat mendorong organisasi berupaya mengembangkan rencana kinerja manajemen yang lengkap. Tentukanya dengan sasaran yang jelas pula menjadikan seseorang mampu mencapai apa yang diharapkan sesuai tujuan yang hendak dicapai.
- c. Teori perlambang (*attribution*). Teori ini menyatakan bahwa motivasi tergantung pada faktor-faktor internal, seperti atribut pribadi seseorang dan faktor-faktor internal, seperti atribut pribadi seseorang dan faktor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan organisasi, derajat kesulitan pekerjaan yang ditangani, dan sebagainya.⁵³

⁵³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & pengukurannya ...*, hal. 49

4. Indikator Motivasi Belajar

Dengan motivasi belajar siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.⁵⁴

5. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai 3 fungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

⁵⁴ *Ibid* ..., hal 47

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁵⁵

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor fisiologis, antara lain yaitu kelelahan, baik kelelahan mental maupun fisik.
- b. Kemampuan siswa intelegensi
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

⁵⁵ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar ...*, hal. 85

- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa cara meningkatkan keinginan seseorang melakukan sesuatu.
- g. Emosi atau yang disebut dengan kondisi yang termotivasi. Motivasi meningkatkan keinginan seseorang melakukan sesuatu.

7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik yaitu:

- a. Menggairahkan anak didik.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan secara rutin maka seorang guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

- b. Memberi harapan realistik

Guru harus memebrei harapan-harapan anak didik yang realistik dan memodifikasi harapa-harapan yang kurang atau tidak raelistis. Utntuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan dan kegagalan akademis anak didik di masa lalu.

- c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik., dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan tujuan pengajaran. Insentif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motivasi yang signifikan.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respn terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar dikelas. Anak didik yang diam, yang memberikan keributan yang bicaranya semaunya dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

Tabel 2.1

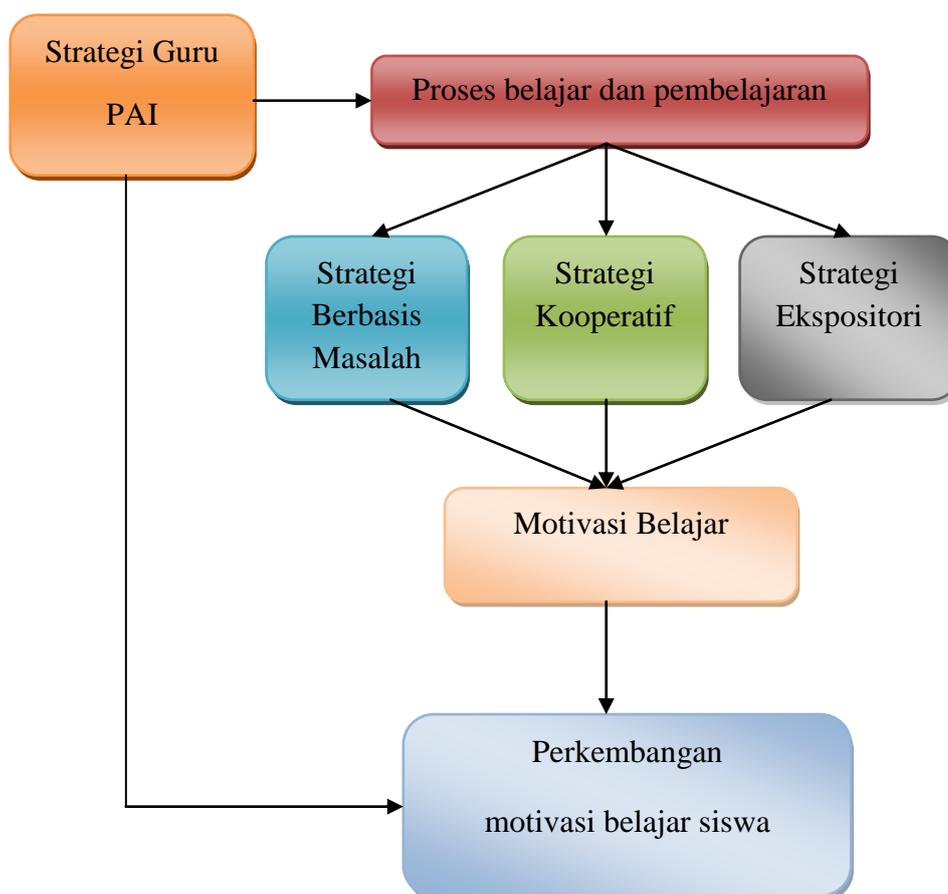
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Rumusan/ Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nizam Roziqi, tahun 2015, "Strategi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B di SMP Islam Gandusari Tenggalek"	Peneliti ini menggunakan media pembelajaran yang ada dan sesuai materi yang akan disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kualitatif 2. Motivasi Belajar 3. Metode pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempatnya berbeda di Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah 2. Pada mata pelajaran yang berbeda pula. 3. Penggunaan strategi yang berbeda 4. Jurnal
2	Wahyu Tri Andamsari, tahun 2016 "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'arif Tulungagung"	Peneliti ini ingin menggunakan berbagai metode untuk mengupas materi yang akan disampaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kualitatif 2. Motivasi Belajar 3. Metode pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempatnya berbeda di Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah 2. Pada mata pelajaran yang berbeda pula. 3. Penggunaan strategi yang berbeda 4. Jurnal
3	Siti sakinatul Muftikhah, tahun 2013 "Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kaliangkrik Magelang"	Peneliti ini dengan menggunakan berbagai motivasi untuk meningkatkan penyampaian materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kualitatif 2. Motivasi Belajar 3. Metode pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempatnya berbeda di Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah 2. Pada mata pelajaran yang berbeda pula. 3. Penggunaan strategi yang berbeda 4. Jurnal

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁶

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 66